

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan/stimulasi pada anak agar proses pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Rakimahwati (2018 hml. 1), pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat . Pendidikan anak usia dini merupakan dasar pelaksanaan pembentukan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang ditandai dengan karakter, kecerdasan, budi pekerti luhur, dan keterampilan. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini bergantung pada kebutuhan anak dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang ada di lingkungan sekitar mereka (Yaswinda, Yulsyofriend, dan Farida, 2018 hlm. 13).

Salah satu aspek perkembangan anak yang harus distimulasi adalah perkembangan agama dan moral, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni. Perkembangan agama dan moral adalah salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus distimulasi. Karena pada masa usia dini, menurut Suryana (2018 hml. 57), guru dapat meletakkan nilai, moral, dan agama sebagai dasar pendidikan. Perkembangan moral dan etika anak taman kanak-kanak dapat diarahkan pada pemahaman tentang kehidupan pribadi anak dalam interaksi dengan orang lain. Perkembangan karakter, kepribadian, dan sosial adalah faktor penting dalam perkembangan moral anak taman kanak-kanak.

Hal yang perlu digaris bawahi yaitu perkembangan karakter anak usia dini. Karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam atau yang sudah terpatrit dalam jiwa setiap individu atau bisa juga disebut sebagai sifat yang sulit untuk dihilangkan.

ANALISIS PENGGUNANA METODE PEMBIASAAN DI TK ALPHABET DALAM MENINGKATAN KARAKTER MANDIRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 merumuskan 18 nilai penguatan pendidikan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik yaitu : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Kerja Keras, 5) Kreatif, 6) Mandiri, 7) Demokratis, 8) Disiplin, 9) Bersahabat/ Komunikatif, 10) Rasa Ingin Tahu, 11) Menghargai Prestasi, 12) Gemar Membaca, 13) Semangat Kebangsaan, 14) Cinta Tanah Air, 15) Cinta Damai, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.

Penanaman karakter pada anak-anak usia dini sangat penting untuk menciptakan generasi penerus yang baik. Jika nilai-nilai karakter yang luhur ditanamkan pada anak sejak kecil, nilai-nilai ini akan ditanamkan dalam kepribadiannya. Jika penanaman karakter tidak dilakukan pada usia muda, ini akan berdampak pada kepribadiannya. Anak-anak yang tidak diberi pendidikan karakter sejak dini akan menjadi sopan santun dan tidak dapat memilih nilai yang baik maupun buruk, sehingga menjadi generasi yang tidak beretika. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (Siswanta 2017 hml. 98) bahwa ketika anak-anak mengalami kegagalan dalam pembentukan karakter pada usia dini, mereka akan menjadi individu yang bermasalah ketika mereka dewasa.

Kemandirian adalah nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak usia dini. Kemandirian adalah ketika seseorang percaya bahwa mereka dapat melakukan apa yang mereka butuhkan sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandiri adalah sikap yang dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, menurut Wulandari, Saifuddin, & Muzakki (2018 hml. 3). Kemandirian adalah hal terpenting bagi kemampuan hidup anak. Anak-anak dilatih untuk menjadi mandiri secara bertahap. Pengembangan kemandirian menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, menurut Silranti dan Yaswinda (2019 hml. 43).

Survei yang dilakukan oleh American Camp Association pada tahun 2019 menemukan bahwa sembilan puluh persen orang tua khawatir tentang kemandirian anak mereka. Anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan mandiri dan terlalu bergantung pada teknologi, yang merupakan salah satu penyebabnya.

Menurut studi yang diterbitkan oleh Journal of Early Childhood Research pada tahun 2018, lingkungan keluarga dan pengasuhan memengaruhi kemampuan

kemandirian anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menawarkan dukungan dan peluang untuk mencoba hal-hal baru lebih cenderung mandiri daripada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak memberikan dukungan tersebut.

Dalam hal ini, pendidikan adalah cara yang paling penting untuk mengembangkan karakter mandiri anak usia dini. Mandiri, menurut Desmita (dalam Daviq Chairilisyah, 2019, hml. 89), didefinisikan sebagai kemampuan untuk secara mandiri mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri. Ini juga mencakup upaya untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan yang menyertai anak-anak. Namun, kemandirian, menurut Astiati (dalam Wiyani, 2013, hml. 28), didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk melakukan apa pun sendirian.

Proses kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama pada hubungannya dengan orang tuanya. Anak-anak akan mandiri mulai dari proses keragaman dan kebersamaan di lingkungan sekitarnya (Hapsara, 2019, hml. 12). Sebaliknya, perlakuan orang dewasa dan orang-orang di sekitar anak sangat memengaruhi kemandirian anak, menurut Susanto (2018, hml. 31). Kemandirian anak terbentuk karena memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Bagaimana orang tua dan saudara mereka memperlakukan anak juga dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Orang tua, guru, dan lingkungan dapat berkontribusi pada upaya ini. Untuk memperoleh karakter yang kuat, Anda juga perlu mendukung diri sendiri selama proses pembentukan karakter. Anak-anak muda yang memiliki kepribadian yang kuat akan lebih efektif dalam membangaun negara yang maju (Sunarti, 2018, hml. 47).

Menurut Tafsir (2019, hml. 120), pendidikan anak adalah tanggung jawab utama orang tua jika peran orang tua tidak sesuai dengan harapan. Namun, karena perkembangan pengetahuan, kebutuhan hidup, dan keterbatasan keterampilan, pendidikan diserahkan kepada sekolah. Namun, orang tua harus tetap bekerja sama dengan sekolah.

Pendidikan dapat membantu potensi anak dikembangkan secara optimal. mulai dari mengajarkan cara berpikir yang benar, bertindak mandiri, dan

mengendalikan keinginan ilmiah. Menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, "Pendidikan Anak Usia Dini, selanjutnya disingkat PAUD, merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut".

Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Nurul Indah Ramadani dengan judul Penanaman Karakter Mandiri Anak Didik Sekolah Cendekia Berseri di Kota Makasar Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anaknya melakukan tugas-tugas mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka melakukan kebiasaan ini setiap hari di kelas. Hal ini yang memungkinkan anak untuk bekerja sendiri. Peran guru terkait dengan pertumbuhan anak karena stimulasi yang mereka terima baik di sekolah maupun di rumah.

Kemudian penelitian dari Utami dkk (2019) dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender dalam kriteria baik dengan nilai presentasi berada pada angka 75,33% yang meliputi hasil rata-rata dari tujuh indikator yaitu: (1) kemampuan fisik, dari nilai maksimum yakni 15 mendapat nilai rata-rata 11,57 sehingga dapat dikategorikan sangat baik. (2) percaya diri, dari nilai maksimum 15 mendapat nilai rata-rata 11,47 sehingga dapat dikategorikan baik. (3) tanggung jawab, dari nilai maksimum 15 mendapat nilai rata-rata yakni 11,57 sehingga dapat dikategorikan baik. (4) pandai bergaul, nilai rata-rata 10,00 dari nilai maksimum yakni 12 sehingga dapat dikategorikan baik, (5) disiplin, dari nilai maksimum yakni 15 mendapat nilai rata-rata 11,77 sehingga dapat dikategorikan baik. (6) saling berbagi, dari nilai maksimum 12 mendapat nilai rata-rata 9,4 sehingga dapat dikategorikan baik. (7) mampu mengendalikan emosi, dari nilai maksimum yakni 6 mendapat nilai rata-rata 4,8 sehingga dapat dikategorikan baik. Pada penelitian, terdapat 14 anak (46% anak) berada dalam kriteria sangat baik, lalu 15 (30%) anak berada dalam kriteria baik, dan 1 (3%) anak berada dalam kriteria kurang baik.

Nilai kemandirian harus ditanamkan pada anak usia dini sejak mereka lahir. Nilai kemandirian ditanamkan pada anak-anak melalui proses pembiasaan, bukan

secara langsung. Kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri adalah inti dari kemandirian, kata Maria Montessori dalam Alfarani (2011, hml 76). Pengalaman ini lebih dari sekadar bermain; itu adalah aktivitas yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa. Anak-anak harus dididik tentang kemandirian sejak dini agar mereka mampu hidup dan bersosialisasi di luar rumah.

Tidak memiliki kemandirian pada usia dini menghalangi mereka untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan anak kemandirian sejak dini karena ini akan membantu mereka menghindari bergantung pada orang lain dan tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat dan kepribadian yang unggul. Dengan mengajarkan anak kemandirian sejak dini, mereka akan lebih mudah mengambil keputusan yang lebih baik ketika mereka dewasa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan secara keseluruhan anak sudah dapat berperilaku mandiri. Berkenaan dengan hal tersebut, maka seorang guru mempunyai peranan yang penting dalam menanamkan karakter mandiri peserta didiknya. Proses metode pembiasaan dalam menanamkan karakter tersebut terus diupayakan oleh guru juga elemen sekolah lainnya termasuk orang tua siswa sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan anak bangsa yang berkarakter, meskipun pada kenyataannya masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan pembiasaan untuk menanamkan atau membentuk karakter mandiri pada anak di sekolah.

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dan memfokuskan pada penelitian metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan karakter mandiri bagi anak usia dini di sekolah. Maka dari itu, peneliti mengambil judul tentang “Analisis Penggunaan Metode Pembiasaan di TK Alfabeta Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana profil kemandirian anak usia dini di TK Alphabet Kota Tasikmalaya?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan metode pembiasaan terhadap karakter mandiri anak di TK Alphabet Kota Tasikmalaya?
- 1.2.3 Bagaimana peran guru untuk menanamkan karakter mandiri anak usia dini di TK Alphabet Kota Tasikmalaya?
- 1.2.4 Apa saja hambatan dan solusi ketika menanamkan karakter mandiri anak usia dini di TK Alphabet Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Didapat hasil profil kemandirian anak usia dini di TK Alphabet Kota Tasikmalaya
- 1.3.2 Didapat hasil penerapan metode pembiasaan terhadap karakter mandiri anak usia dini di TK Alphabet Kota Tasikmalaya
- 1.3.3 Didapat hasil peran guru untuk menanamkan karakter mandiri anak usia dini di TK Alphabet Kota Tasikmalaya
- 1.3.4 Didapat hasil hambatan ketika menanamkan karakter mandiri anak usia dini di TK Alphabet Kota Tasikmalaya

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat tersebut bersifat teoritis dan praktis. Penulisan telah memaparkan manfaat dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas maka manfaat penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang metode pembiasaan dalam penguatan

karakter mandiri serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi acuan dalam penelitian-penelitian sejenis untuk dijadikan khasanah ilmu pengetahuan mengenai penguatan karakter mandiri.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bentuk peningkatan keterampilan dalam pembelajaran sebagai calon pendidik anak usia dini.
- 2) Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan tentang metode pembiasaan dalam penguatan karakter mandiri yang dilakukan saat pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

- 1) Sebagai bahan pengetahuan yang dapat dilakukan pendidik dalam pembelajaran khususnya metode pembiasaan dalam menanamkan karakter mandiri.
- 2) Menambah pengetahuan pendidik tentang metode pembiasaan dalam penguatan karakter mandiri yang dilakukan saat pembelajaran.

c. Bagi Lembaga

Sebagai bahan referensi bagi pengelola TK Alfabeta dalam memperbaiki metode pembiasaan dalam penguatan karakter mandiri pada saat pembelajaran.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan referensi dalam mengajarkan metode pembiasaan dalam penguatan karakter mandiri pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: Memuat pendahuluan, yang di dalamnya membahas dan menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II: Memuat kajian-kajian teori, yang menurut pokok-pokoknya berisi penjelasan mengenai permasalahan yang diteliti yaitu penguatan karakter mandiri melalui metode pembiasaan.

BAB III: Membahas dan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti. Metode penelitian ini berisi desain penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data juga isu etik.

BAB IV: Memaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang memuat deskripsi umum tempat penelitian penelitian, penyajian data hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

BAB V: Memuat kesimpulan, implikasi serta saran peneli tentang hasil akhir penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.